



Laporan Kasus

Pengaruh Hand Massage Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Nia Larasati¹, Desi Ariyana Rahayu¹

¹ Pendidikan Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 13 September 2022
- Diterima 8 November 2023
- Diterbitkan 05 Desember 2023

Kata kunci:

Pre Operasi; Kecemasan; Hand Massage

Abstrak

Tindakan operasi merupakan ancaman yang aktual maupun potensial yang dapat menimbulkan stres psikologis maupun fisiologis pada pasien dan merupakan pengalaman yang sulit hampir bagi semua pasien. Ketika seseorang menghadapi berbagai macam stresor yang menyebabkan kecemasan dan rasa takut, bahkan rentang waktu tunggupun dapat menimbulkan kecemasan. Terapi non-farmakologi yang dapat diterapkan pada pasien pre operasi yaitu terapi hand massage untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien. Tujuan studi ini adalah menganalisis intervensi terapi hand massage terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Penerapan studi kasus ini menggunakan metode pendekatan asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan *evidence based practice nursing* pada dua pasien pre operasi yang mengalami kecemasan. Alat pengumpulan data dengan lembar pengkajian, dan kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS)*. Hasil penerapan menunjukkan adanya perubahan nilai tingkat kecemasan pada pasien 1 dari skor 24 (kecemasan berat) menjadi 14 (kecemasan sedang), pada pasien 2 dari skor 21 (kecemasan berat) menjadi 12 (kecemasan ringan). Intervensi ini dapat menjadi salah satu manajemen terapi yang dapat diaplikasikan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

PENDAHULUAN

Operasi atau yang biasa dikenal masyarakat sebagai pembedahan merupakan salah satu penanganan medis invasif untuk mengobati penyakit, *injury*, atau deformitas anggota tubuh. Tindakan operasi atau pembedahan akan menciderai jaringan tubuh yang dapat mengakibatkan perubahan fisiologis tubuh sehingga mempengaruhi pada organ-organ tubuh lainnya (Rismawan, 2019). *Pre* operasi merupakan suatu tahap awal yang harus dilaksanakan dari fase perioperatif. Fase ini dimulai saat seseorang yang disebut klien diputuskan oleh pihak medis harus menjalani operasi atau pembedahan dan dianjurkan melakukan persiapan pra-

operasi hingga seorang klien tersebut tiba di meja pembedahan (Yanti et al., 2021).

Tindakan operasi merupakan ancaman yang aktual maupun potensial yang dapat menimbulkan stres psikologis maupun fisiologis pada pasien dan merupakan pengalaman yang sulit hampir bagi semua pasien. Ketika seseorang menghadapi berbagai macam stresor yang menyebabkan kecemasan dan rasa takut, bahkan rentang waktu tunggupun dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan akan mengakibatkan perubahan fisik dan psikologis sehingga dapat mengaktifkan syaraf otonom simpatis yang mengakibatkan meningkatnya denyut

Corresponding author:

Nia Larasati

nlarast88@gmail.com

Ners Muda, Vol 4 No 3, Desember 2023

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v4i3.10424>

jantung tensi darah dan pernafasan yang secara umum akan mengurangi tingkat energi pada pasien yang akan berdampak pada pelaksanaan operasi dan proses penyembuhan pada *post* operasi (Permana, 2021).

Pasien bedah dapat mengalami tingkat kecemasan yang tinggi antara masuk ke rumah sakit dan waktu mulai operasi yang sebenarnya. Kecemasan sebelum operasi, seperti takut akan hal yang tidak diketahui, takut merasa sakit, dan takut kehilangan nyawa adalah kemungkinan penyebab pasien mengalami stres disebabkan oleh operasi. Selama waktu tunggu pra operasi mereka, pasien sering merasa ditinggalkan ketika staf tidak dapat memberikan dukungan psikologis yang cukup kepada pasien (Li et al., 2021). Peran seorang perawat di tahap awal pra-operasi dalam hal ini yaitu terlebih dahulu melakukan pengkajian keadaan atau status kesehatan fisiologis dan psikologis klien. Pengkajian yang dilakukan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan klien yang berhubungan dengan persiapan dalam menghadapi pembedahan sebagai upaya untuk mendukung kesuksesan tindakan operasi atau pembedahan (Sitompul, 2017).

Kecemasan sangat mempengaruhi fungsi tubuh pada tindakan operasi dan dapat mengganggu rencana atau proses pembedahan yang akan dijalani, sehingga perawat perlu mengidentifikasi dan mengurangi kecemasan yang dialami pasien melalui penatalaksanaan mandiri yang dapat dilakukan perawat (Kholifah, 2014). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Yanti et al. 2021) menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden mengalami tingkat kecemasan ringan, yaitu sebanyak 10 orang responden (62,5%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 6 orang responden (37,8%) pada kelompok kontrol, dan sebanyak 9 orang responden (56,3%) tingkat kecemasan ringan, sebanyak 7 orang responden (43,8%) tingkat

kecemasan sedang pada kelompok perlakuan. Pada penelitian Kusmirayanti (2021) menunjukkan bahwa kecemasan responden sebelum pemberian intervensi pada kelompok intervensi lebih banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 10 responden (55,6%).

Penatalaksanaan mandiri yang dapat dilakukan perawat untuk mengurangi tingkat kecemasan yaitu dengan terapi nonfarmakologi. Terdapat beberapa terapi yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri, salah satunya pemberian *massage*. *Massage* dapat dilakukan pada beberapa bagian tubuh, salah satunya tangan atau dikenal dengan *hand massage*. *Hand Massage* bermanfaat untuk membantu mencapai relaksasi dan mengurangi hantaran *neural* ke hipotalamus sehingga aktivitas sistem saraf simpatis, *medulla adrenal*, hormon ACTH menurun serta kerja sistem tubuh yang lain juga menjadi menurun (Sitompul, 2017)

Hand massage dikenal dengan pijat sederhana yang memberikan rasa nyaman, pemijatan dilakukan dengan santai khususnya bagi yang mengalami stres, mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain, *hand massage* ini juga dapat berguna untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit karena menimbulkan efek relaksasi dan dapat mengurangi kecemasan. *Hand massage* dapat diterapkan untuk membantu mengurangi *behavioral and psychological symptoms of dementia* (BPSD) (Pramesti, 2020). *Hand massage* juga menjadi pilihan untuk memberikan sensasi kenyamanan yang dapat meredakan ketegangan akibat nyeri dan membuat klien menjadi rileks.

Pada penelitian Yanti et al., (2021) yang berjudul "Pengaruh *Hand Massage* Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Klien Pre Operasi Di Rumah Sakit Patar Asih Lubuk Pakam Tahun 2021" didapatkan hasil pada kelompok kontrol rata-rata *pre-test* adalah 19,63, sedangkan rata-rata *post-*



test adalah 19,06, hal ini menunjukkan penurunan yang sangat kecil sehingga penurunannya tidak signifikan. Pada kelompok perlakuan rata-rata sebelum perlakuan adalah 19,94 setelah perlakuan menurun menjadi 16,19, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan menurun secara signifikan, sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami penurunan yang signifikan dengan hasil pengujian hipotesis ($p < 0,05$) membuktikan bahwa *hand massage* secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan sebelum operasi.

Menurut penelitian Li et al., (2021) dengan judul "*Benefits of hand massage on anxiety in preoperative outpatient: A quasi-experimental study with pre- and post-tests*" didapatkan hasil analisis terdapat penurunan skor kecemasan pada kelompok yang diberikan terapi pijat dari skor semula 4,1 menjadi 2,0. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kusmirayanti (2021) yang berjudul "Pengaruh Pemberian *Hand Massage* Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di Ruang Janger Rsd Mangusada" dengan hasil uji perbandingan dua kelompok dengan menggunakan uji *Mann Whitney* didapatkan nilai $pvalue = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai $Z = 3,847$ ($> Z_{tabel} \pm 1,96$), sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 penelitian ditolak yang berarti ada pengaruh pemberian *hand massage* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Pengaruh yang ditimbulkan dari terapi *hand massage* adalah untuk mengurangi ketegangan, dapat meningkatkan relaksasi fisik klien dan juga psikologinya. *Hand massage* ini juga dapat membantu dalam hal kemandirian klien bersama keluarganya dalam upaya mengelola nyeri yang dirasakan, khususnya bagi klien yang tidak bersedia mengatasi nyerinya dengan menjalani terapi farmakologi. Selain itu dalam pemberian terapi *hand massage* tidak memerlukan peralatan khusus yang membutuhkan biaya besar sehingga terapi

ini dapat diterapkan pada klien dengan strata ekonomi apapun (Nur Fadilah & Astuti, 2018).

Tujuan dari studi kasus ini yaitu mahasiswa mampu melakukan penerapan asuhan keperawatan untuk menurunkan tingkat kecemasan dengan terapi *hand massage* pada pasien pre operasi. Oleh karena itu, penulis ingin menerapkan terapi *hand massage* pada pasien pre operasi yang mengalami kecemasan.

METODE

Studi kasus ini menggunakan metode penulisan deskripsi yaitu proses asuhan keperawatan dengan fokus pada masalah yang dipilih yaitu kecemasan pada pasien pre operasi. Studi kasus ini dilakukan pada dua pasien pre operasi yang mengalami kecemasan dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang terprogram operasi, tidak memiliki alergi pada kulit, tidak memiliki luka pada tangan kanan atau kiri, bersedia diberikan terapi *hand massage*, pasien dengan tingkat kecemasan ringan/sedang/berat, dan kriteria eksklusi: pasien yang tidak terprogram operasi, memiliki masalah pada kulit (alergi), terdapat luka pada tangan kanan atau kiri.

Alat pengumpulan data dengan lembar pengkajian, metode yang digunakan wawancara dan menggunakan kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Kuesioner ini memiliki 6 pertanyaan, dengan dua komponen gejala kecemasan yaitu indikator gejala kecemasan anastesi (3 item) dan gejala kecemasan operasi (3 item). Skala *likert* kuesioner APAIS dari nilai 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Skor terendah kuesioner ini yaitu 6 dan skor tertinggi yaitu 30, skor 1-6 (tidak ada kecemasan), skor 7-12 (kecemasan ringan), skor 13-18 (kecemasan sedang), skor 19-24 (kecemasan berat), skor 25-30 (kecemasan berat sekali/panic). Semakin tinggi nilai yang di peroleh pasien, maka semakin tinggi



tingkat kecemasan pasien pre operasi (Firdaus, 2015). APAIS telah handal digunakan untuk mengukur kecemasan pre operatif di dunia. Waktu yang dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari 2 menit, menjadikannya alat yang sangat berguna dalam penilaian kecemasan pra operasi dalam praktik klinis. Selain itu, kedua subskala APAIS berkorelasi sangat tinggi dengan kuesioner STAI ($r = 0,715$), mendukung validitas APAIS dalam mengukur status kecemasan sebelum operasi (Moerman N et al., 1996).

Kuesioner ini memiliki validitas dan reliabilitas yang telah diteliti pada penelitian sebelumnya oleh Szamburski et al (2015), dengan nilai korelasi antar item 0,6-0,72 dan dalam rentang Corconbach alpha 0,76-0,84 (bahasa Perancis). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Bakalaki et al (2017), menggunakan uji t berpasangan antara penilaian awal dan penilaian ulang keduanya dengan b (ICC) = 0,965 dan 0,970 ($p < 0,0005$) (bahasa Yunani) sehingga kuesioner APAIS memiliki nilai sangat konsisten di antara kedua penilaiannya. Kemudian, untuk versi bahasa Indonesia sudah dimodifikasi dan diterjemahkan oleh Firdaus (2015) dengan nilai validitas dalam rentang $r = 0,481-0,712$ dan nilai Corconbach alpha sebesar 0,825. 0,825 dan 0,863. Skala APAIS tidak berhubungan dengan jenis kelamin, riwayat operasi, jenis operasi atau jenis anestesi. APAIS versi Indonesia sah dan handal untuk mengukur kecemasan praoperatif pada populasi Indonesia.

Intervensi terapi *hand massage* diberikan 3 kali sehari dalam waktu selama 10 menit atau sampai pasien merasa nyaman dengan pengamatan tingkat kecemasan yang dilakukan sebanyak 2 kali menggunakan kuisisioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) yaitu pengamatan awal (*Pre test*) dilakukan sebelum intervensi, pengamatan kedua (*Post test*) dilakukan setelah diberikan intervensi.

HASIL

Berdasarkan studi kasus asuhan keperawatan yang telah dilakukan didapatkan data pengkajian karakteristik pasien pada tabel berikut :

Tabel 1
Karakteristik Pasien

Identitas	Pasien 1	Pasien 2
Nama	Tn. S	Ny. H
Usia	60 tahun	69 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Agama	Islam	Islam
Pendidikan	SD	SMA
Diagnosa	Emphyema	Mammae
	Paru Kiri	Kanan
	Geriatric	Geriatric Lantai
Ruang Rawat	Lantai Dasar	Dasar

Berdasarkan pada tabel diatas didapatkan data 2 pasien, pasien 1 Tn. S berjenis kelamin laki-laki berusia 60 tahun dengan diagnosa medis *emphyema* paru kiri, pasien 2 Ny. H berjenis kelamin perempuan berusia 69 tahun dengan diagnosa medis tumor mammae kanan. Kedua pasien sama-sama beragama islam dan memiliki riwayat pendidikan SD, saat ini sedang dirawat diruang geriatri lantai dasar.

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada pasien 1 didapatkan hasil pasien mengatakan baru pertama kali menjalani prosedur operasi sehingga pasien merasa takut dan kepikiran terkait prosedur operasi yang akan dijalannya, pasien mengatakan sulit untuk memulai tidur dan sering terbangun saat tidur, pasien tampak gelisah. Pasien akan menjalani prosedur operasi *thoracotomy* evakuasi + dekortikasi dengan *general* anestesi pada hari Jumat, 17 Juni 2022 pukul 18.00 WIB. Tanda-tanda vital tingkat kesadaran pasien composmentis, TD 183/93, N 67x/mnt, S 36,4°C, RR 20x/mnt, SpO2 98%.



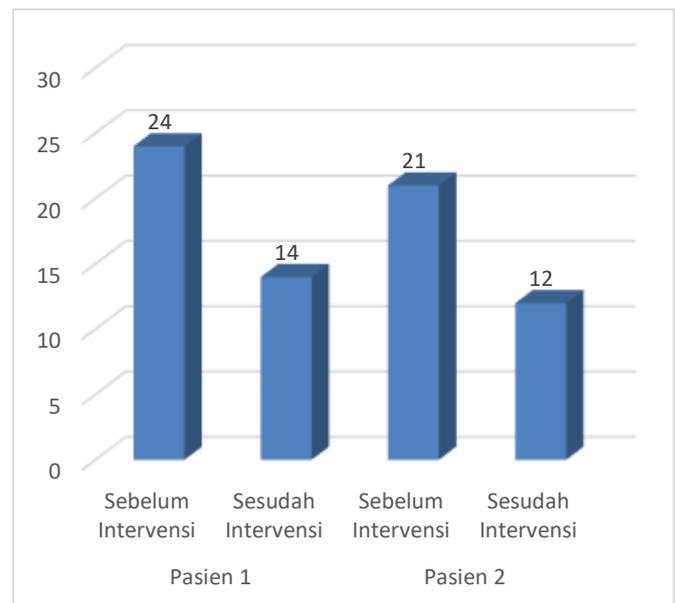
Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada pasien 2 didapatkan hasil pasien mengatakan merasa khawatir dan kepikiran akan menjalani operasi, pasien mengatakan sulit tidur dan sering terbangun saat malam hari, pasien juga tampak gelisah, pasien mengatakan sebelumnya sudah pernah menjalani operasi laparaskopi sekitar \pm 1 tahun yang lalu. Saat ini pasien akan menjalani prosedur operasi *wide eksisi + FS* jika ganas MRM *dextra* dengan *general* anastesi. Tanda-tanda vital tingkat kesadaran pasien *compsmentis*, TD 125/83, N 95x/mnt, RR 20x/mnt, S 36,7°C, SpO2 99%.

Berdasarkan data tersebut ditemukan salah satu masalah keperawatan yang muncul pada kedua pasien yaitu ansietas b.d kekhawatiran mengalami kegagalan (rencana operasi) (D.0080) (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Kecemasan praoperatif secara umum terjadi pada pasien yang akan menjalani prosedur pembiusan dan pembedahan elektif. Sumber kecemasan praoperatif secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu kecemasan terhadap anestesia dan kecemasan terhadap prosedur bedah. Kecemasan praoperatif dapat memengaruhi beberapa aspek perioperatif. Kebutuhan obat premedikasi dan analgetik yang lebih besar pada saat induksi, dosis obat pemeliharaan anesthesia yang lebih besar, kebutuhan obat analgetik pascabedah yang lebih besar dan fase pemulihan yang lebih lama sehingga akan menambah biaya dan lama perawatan pasien (Firdaus, 2015).

Intervensi yang dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan yang terjadi pada klien, dengan tujuan yang diharapkan dari pemberian tindakan keperawatan yaitu tingkat kecemasan pasien menurun dengan kriteria hasil verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun, perilaku gelisah menurun, pola tidur membaik (L.09093) (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2019). Rencana tindakan keperawatan yang dilakukan adalah identifikasi penurunan

tingkat energy atau gejala lain yang dapat mengganggu kemampuan kognitif, monitor tanda vital, ciptakan lingkungan tenang, anjurkan mengambil posisi nyaman, pemberian terapi non farmakologis dengan terapi relaksasi (terapi *hand massage*) (I.09362) (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Implementasi pada kedua pasien berfokus pada pemberian terapi non farmakologis yaitu terapi *hand massage*. Tingkat kecemasan pasien diukur terlebih dahulu menggunakan kuesioner APAIS. Pelaksanaan implementasi dilakukan pada pasien selama 3 kali sehari, dimana dalam pertemuannya terapi *hand massage* ini diberikan selama 10 menit atau sampai pasien merasa nyaman dengan gerakan *efflurage* yang memberikan tekanan lembut pada titik yang dipilih. Setelah dilakukan sebanyak 3 kali, tingkat kecemasan pasien di ukur kembali menggunakan kuesioner APAIS. Target terapi ini adalah menurunnya tingkat kecemasan pas pasien tersebut.



Gambar 1
Grafik Penilaian Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Terapi *Hand Massage* n=2

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan pemberian terapi *hand massage* pada kedua pasien



menunjukkan perbedaan hasil pre test dan post test dengan nilai rata-rata penurunan skor 13. Hasil pre test pada pasien pertama didapatkan 24 (kecemasan berat) dan post test 14 (kecemasan sedang). Pasien kedua didapatkan hasil pre test 21 (kecemasan berat) dan post test 12 (kecemasan ringan). Dengan hasil tersebut pemberian terapi *hand massage* dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

PEMBAHASAN

Bedasarkan pengkajian yang telah dilakukan pada pasien 1 dan 2 didapatkan kedua pasien mengatakan takut, khawatir karena akan menjalani prosedur operasi, dan tampak gelisah. Masalah keperawatan yang muncul pada kasus adalah ansietas berhubungan dengan kekhawatiran mengalami kegagalan. Respon paling umum pada pasien sebelum tindakan pembedahan (pre-operasi) salah satunya adalah respon psikologi berupa kecemasan. Kecemasan adalah emosi, perasaan yang timbul sebagai respon awal terhadap stress psikis dan ancaman terhadap nilai-nilai yang berarti bagi individu. Kecemasan sering digambarkan sebagai perasaan yang tidak pasti, ragu-ragu, tidak berdaya, gelisah, kekhawatiran, tidak tenang yang sering disertai keluhan fisik.

Menurut penelitian (2021) tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSD Mangusada yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 0%, kecemasan kategori ringan 4 responden (22,2%), kecemasan kategori sedang 10 responden (55,6%), kecemasan kategori berat 4 responden (22,2%), dan kecemasan kategori panic 0%. Pada Penelitian Rismawan (2019) menunjukkan pasien *pre* operasi yang mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 orang (21.4%), tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 21 orang (50.0%), tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 12 orang 12 (28.6%).

Hasil pengkajian pada pasien 1 didapatkan pasien mengatakan baru pertama kali menjalani prosedur operasi sehingga pasien takut dan kepikiran terkait prosedur operasi yang akan dijalannya, pasien mengatakan sulit untuk memulai tidur dan sering terbangun saat tidur. Pasien 2 juga mengatakan merasa khawatir dan kepikiran akan menjalani operasi, pasien mengatakan sulit tidur dan sering terbangun saat malam hari. (Yanti et al. 2021), dalam penelitiannya menyatakan bahwa klien dengan rencana tindakan pembedahan mengatakan takut dan cemas karena menganggap setelah menjalani tindakan pembedahan tersebut akan sulit melakukan aktivitas sehari-hari, mengalami nyeri, terjadinya perubahan pada bentuk tubuh, risiko terjadinya infeksi hingga mengakibatkan kematian. Prosedur pembedahan dapat memberikan suatu reaksi emosional seperti ketakutan, marah, gelisah dan kecemasan bagi pasien sebelum menghadapinya. Kecemasan sangat mempengaruhi fungsi tubuh pada tindakan operasi dan dapat mengganggu rencana atau proses pembedahan yang akan dijalani (Kusmirayanti, 2021).

Dari hasil studi didapatkan skor kecemasan setelah dilakukan pemberian *hand massage* pada kedua pasien yaitu 14 (kecemasan sedang) pada pasien 1, skor kecemasan 12 (kecemasan ringan) pada pasien 2. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmirayanti (2021) didapatkan hasil pada pasien dengan tingkat kecemasan kategori ringan sebanyak 8 responden (44,4%), kategori sedang sebanyak 4 responden (22,2%), tidak mengalami kecemasan sebanyak 6 responden (33,3%), kecemasan kategori berat dan kecemasan kategori panic 0%. *Hand massage* menjadi pilihan untuk memberikan sensasi kenyamanan yang dapat meredakan ketegangan akibat nyeri dan membuat klien menjadi rileks. Pengaruh yang ditimbulkan dari terapi *hand massage* adalah untuk mengurangi ketegangan, dapat meningkatkan relaksasi fisik klien dan juga psikologinya. *Massage*



dapat merangsang peningkatan hormon oksitosin dan mengurangi hormon *adrenocortiko trofin* (ACTH) pada manusia (Yanti et al., 2021).

Menurut Li et al (2021), dalam penelitiannya didapatkan hasil tingkat kecemasan pada pasien sesudah dilakukannya terapi *hand massage* rata-rata menilai bahwa pijat tangan mempunyai efek yang cukup baik untuk pasien pre operasi, setelah mendapatkan pemijatan pada tangan terdapat 78 orang (83,9%) pasien yang merasa lebih rileks, 71 orang (76,3%) pasien merasa lebih tenang, 23 orang (24,7%) pasien merasa senang, 13 orang (14%) pasien merasa mengantuk, 9 orang (9,7%) pasien merasa rasa nyeri yang mereka rasakan berkurang dan 4 orang (4,3%) pasien merasa lebih bertenaga.

Setelah dilakukan pemberian terapi *hand massage* pada kedua pasien menunjukkan perbedaan hasil pre test dan post test dengan nilai rata-rata penurunan skor 13. Hasil pre test pada pasien pertama didapatkan 24 (kecemasan berat) dan post test 14 (kecemasan sedang). Pasien kedua didapatkan hasil pre test 21 (kecemasan berat) dan post test 12 (kecemasan ringan). Dengan hasil tersebut pemberian terapi *hand massage* dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Pada Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al. 2021) di dapatkan hasil setelah adanya perlakuan *hand massage* tingkatan kecemasan pada kelompok perlakuan mengalami penurunan yang signifikan, sedangkan tingkat kecemasan pada kelompok kontrol tidak mengalami penurunan yang signifikan. Pada kelompok control rata-rata pre test sebesar 19,63 sedangkan post test sebesar 19,06 hal ini menunjukkan adanya penurunan yang sangat kecil sehingga penurunannya tidak signifikan. Pada kelompok perlakuan rata-rata sebelum perlakuan sebesar 19,94 setelah perlakuan turun menjadi 16,19. Hasil pengujian hipotesis ($p < 0,05$) membuktikan *hand*

massage signifikan menurunkan tingkat kecemasan menjelang operasi.

Berdasarkan penelitian (Sitompul 2017) menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan *hand massage* yaitu cemas sedang menjadi cemas ringan dan terjadi penurunan kecemasan pada responden yang mengalami cemas berat menjadi cemas sedang. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan sebelum dilakukan *hand massage* dengan setelah dilakukan *hand massage* dengan nilai $p \text{ Value} = 0,038 < 0,05$.

Menurut penelitian (Li et al. 2021) juga didapatkan hasil analisis terdapat penurunan skor kecemasan pada kelompok yang diberikan terapi pijat dari skor semula 4,1 menjadi 2,0. Sesi pasca pijat secara signifikan lebih rendah daripada pra-penilaian untuk kelompok control dan intervensi. Penurunan tingkat kecemasan lebih besar ($p < 0,001$) pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok control, perbedaan rata-rata pada kelompok kontrol adalah $-0,8 \pm 1,4$ ($p = 0,006$), perbedaan rata-rata pada kelompok intervensi adalah $-2,1 \pm 1,3$ ($p < 0,001$). Perbedaan ini tetap signifikan secara statistik ($p < 0,001$).

Hand massage adalah teknik pijat yang secara khusus menargetkan pemberian pijatan pada otot-otot di bagian tangan. Pemberian *hand massage* di titik-titik tertentu seperti area reflek pancreas, kelenjar adrenal, dan kelenjar pituitari pada telapak tangan, punggung tangan serta pergelangan tangan yang merupakan titik meridian jantung yang melewati dada dapat membantu dalam pelepasan endorfin ke dalam tubuh yang dapat memperlancar peredaran darah dan menutrisi sel, sehingga mampu memberikan efek relaksasi (Kusmirayanti, 2021). *Hand massage* juga dapat membantu mencapai relaksasi dan mengurangi hantaran neural ke hipotalamus karena mampu menurunkan aktivitas sistem saraf



simpatis, medula adrenal, hormon ACTH yang membuat kerja sistem tubuh lainnya juga mengalami penurunan. Relaksasi dapat menekan rasa tegang yang dialami oleh individu sehingga timbul *counter conditioning* (penghilangan) dan dapat mengurangi kecemasan (Sitompul, 2017).

SIMPULAN

Dari hasil studi kasus yang diberikan melalui asuhan keperawatan dengan menerapkan *evidence based practice nursing hand massage* pada pasien 1 dan 2, setelah dievaluasi didapatkan hasil penurunan tingkat kecemasan dengan nilai rata-rata skor 13. Nilai tingkat kecemasan pada pasien 1 dari skor 24 (kecemasan berat) menjadi 14 (kecemasan sedang), pada pasien 2 dari skor 21 (kecemasan berat) menjadi 12 (kecemasan ringan). Dapat disimpulkan bahwa terapi *hand massage* dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *pre operasi*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur atas kehadiran sang illahi rabbi (Allah SWT) atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Tak lupa pula dalam pengerjaan studi kasus ini penulis mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, maka penulis ucapkan terimakasih kepada pembimbing akademik, pasien beserta keluarga, teman dan para sahabat yang ikut berkontribusi dalam proses penyusunan laporan ini. Penulis berharap studi kasus ini dapat menjadi bahan masukan dan informasi tentang terapi komplementer yakni aplikasi terapi *hand massage* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien *pre operasi*.

REFERENSI

Bakalaki, V. A., I. D. Kostakis, A. Lampadariou, A. Kyrozis, A. Chalkias, D. P. (2017). Reliability and Validity of a Modified Amsterdam

Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). *Middle East Journal of Anesthesiology*, 14(3), 243–251.

Firdaus, M. F. (2015). Uji Validasi Konstruksi dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) Versi Indonesia. *Anesthesia & Critical Care*, 31(1), 279–286.

Kusmirayanti, N. W. L. P. W. K. P. & I. P. A. W. (2021). Artikel penelitian Pengaruh Pemberian Hand Massage Terhadap Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Ruang Janger RSD Mangusada. *Jurnal.Unai.Edu*, 7(1), 39–45.

Li, Z., Bauer, B., Aaberg, M., Pool, S., Van Rooy, K., Schroeder, D., & Finney, R. (2021). Benefits of hand massage on anxiety in preoperative outpatient: A quasi-experimental study with pre- and post-tests. *Explore*, 17(5), 410–416. <https://doi.org/10.1016/j.explore.2020.08.016>

Moerman N, Muller M, & Oosting H. (1996). *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS)*. *Anesth Analg [revista en Internet]* 1996 [acceso 30 de abril de 2020]; 82: 445-451.

Nur Fadilah, P., & Astuti, P. (2018). Pengaruh Teknik Relaksasi Hand Massage Terhadap Nyeri Pada Pasien Kanker Payudara Di Yayasan Kanker Indonesia Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 9(2), 221–226. <https://doi.org/10.33086/jhs.v9i2.171>

Rismawan, W. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di RSUD dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>

Sitompul, E. M. (2017). Hand Massage Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Klien Pra-Operasi Pada Pembedahan Elektif. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.32419/jppni.v1i1.11>

Szamburski, A. M., A. Loundou, X. Capdevila, N. Bruder, P. A. (2015). Sule Terminazioni Nervose Della Lissa del Cane. *La Clinica Veterinaria*, 70(1), 129–131.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik* (Cetakan II). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan*



Keperawatan (Cetakan II). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan* (Cetakan II). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

Yanti, D. A., Karo Karo, T. M., . P., Silaban, L. S., & Purba, S. (2021). Pengaruh Hand Massage Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Klien Pre Operasi Di Rumah Sakit Patar Asih Lubuk Pakam Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(2), 171–179. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i2.606>

